

Strategi Kolaboratif Guru dalam Mengatasi Functional Illiteracy pada Generasi Alpha: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo

Nurmin Junus¹, Kasim Yahiji², Najamuddin Petta Solong³

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

email: ¹nurminjunus2708@gmail.com; ²kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id;

³uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id;

Abstrak: Functional illiteracy adalah ketidakmampuan individu menggunakan keterampilan literasi dasar secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, sebuah fenomena yang paradoks di tengah tingginya akses informasi digital Generasi Alpha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kolaboratif guru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Unggulan Kota Gorontalo dalam mengatasi masalah tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini menggali bagaimana sinergi antar-pendidik diterapkan di lingkungan madrasah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas (Bahasa Indonesia dan Matematika), serta orang tua, dilengkapi dengan observasi partisipatif dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan strategi holistik melalui tiga pilar utama: (1) kontekstualisasi pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal untuk mendekatkan teks dengan realitas siswa, (2) integrasi logika literasi dalam pembelajaran numerasi, dan (3) penguatan ekosistem literasi keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengentasan functional illiteracy di madrasah tidak bertumpu pada satu mata pelajaran semata, melainkan pada orkestrasi peran guru yang memadukan pendekatan pedagogis kontekstual dengan nilai-nilai humanis.

Kata Kunci: *functional illiteracy*, strategi kolaboratif guru, Generasi Alpha, literasi kontekstual, MIM Unggulan.

Abstract: Functional illiteracy refers to an individual's inability to use basic literacy skills effectively in everyday life, a paradoxical phenomenon amid the high level of digital information access enjoyed by Generation Alpha. This study aims to analyse the collaborative strategies employed by teachers at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Unggulan, Gorontalo City, in addressing this issue. Using a qualitative approach with a case study design, the research explores how synergy among educators is enacted within the



madrasah environment. Data were collected through in-depth interviews with the headteacher, classroom teachers (Indonesian Language and Mathematics), and parents, complemented by participant observation and document analysis. The findings indicate that the school implements a holistic strategy through three main pillars: (1) contextualising language learning based on local wisdom to bring texts closer to pupils' lived realities, (2) integrating literacy logic within numeracy instruction, and (3) strengthening the family literacy ecosystem. The study concludes that tackling functional illiteracy in madrasah settings does not rely on a single subject alone, but rather on the orchestration of teachers' roles that blend contextual pedagogical approaches with humanistic values.

Keywords: functional illiteracy, collaborative teacher strategies, Generation Alpha, contextual literacy, MIM Unggulan.

How to Cite: Junus, N., Yahiji, K., Solong, N. P. (2025). Strategi Kolaboratif Guru dalam Mengatasi Functional Illiteracy pada Generasi Alpha: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 19(1), 100-113. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v19i1.12548>.

Pendahuluan

Di tengah deru revolusi digital yang menawarkan akses informasi tanpa batas, dunia pendidikan justru dihadapkan pada sebuah ironi yang menyedihkan: fenomena *functional illiteracy* atau buta aksara fungsional. Fenomena ini bukan sekadar statistik pendidikan, melainkan sebuah krisis kemanusiaan yang tersembunyi di balik angka-angka partisipasi sekolah yang tinggi. Secara sederhana, dunia kita dipenuhi oleh individu yang mampu mengeja kata demi kata, namun gagal menangkap makna, tidak mampu menarik kesimpulan logis, dan lumpuh ketika harus membedakan fakta dari fabrikasi. Di Indonesia, isu ini menjadi krusial dan mendesak untuk dibedah, mengingat bonus demografi yang digadang-gadang bisa berubah menjadi bencana demografi jika generasi penerusnya tidak memiliki kompetensi literasi yang memadai.

Istilah *functional illiteracy* merujuk pada ketidakmampuan individu menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka telah menempuh jalur

pendidikan formal. Ini adalah sebuah tragedi pendidikan di mana ijazah tidak lagi menjamin kompetensi. Sebagaimana ditegaskan oleh *Global Education Monitoring Report Team* (2016), kondisi ini berbeda secara diametral dengan *illiteracy* (buta huruf total). Jika buta huruf total adalah ketidakmampuan membaca sama sekali, maka buta aksara fungsional adalah ketidakmampuan "membunyikan" realitas. Individu tersebut mungkin lancar membaca teks, namun gagal memahami instruksi obat, bingung mengisi formulir administrasi dasar, atau tidak mampu menyerap esensi dari sebuah artikel berita. Maulana (2020) mempertegas bahwa dalam konteks Indonesia, indikator buta aksara ini mencakup ketidakmampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia secara fungsional. Penguasaan simbol bahasa semata tanpa pemahaman konteks sosial menjadikan seseorang terasing di tengah keramaian informasi modern.

Pendekatan humanis dalam memandang masalah ini menuntut kita untuk melihat dampak *functional illiteracy* bukan hanya pada kerugian ekonomi negara, tetapi pada hilangnya martabat dan kemandirian individu. Bayangkan seorang anak yang merasa rendah diri karena tidak mampu memahami narasi soal cerita, atau kelak menjadi warga negara yang kehilangan hak hukumnya karena gagal memahami dokumen perjanjian. Kesulitan memahami teks-teks sederhana bukan sekadar masalah teknis, melainkan penghalang partisipasi sosial. Keterbatasan ini menciptakan tembok tak kasat mata yang memisahkan mereka dari peluang profesional dan kesejahteraan (Azizah & Khairunnisa, 2023).

Lebih jauh lagi, dampak psikologis dari kondisi ini sering kali diabaikan. Individu yang mengalami buta aksara fungsional sering kali mengembangkan mekanisme pertahanan diri untuk menutupi kekurangannya, hidup dalam kecemasan, dan menarik diri dari ruang publik. Meskipun diagnosis akademis mengenai kondisi ini masih diperdebatkan—antara mazhab Jerman (Grosche, 2012) dan Prancis (Eme, 2011)—realitas di lapangan menunjukkan bahwa ketidakberdayaan ini nyata. Ketidakmampuan memproses informasi ini

menjadi semakin berbahaya di era digital, di mana "kebenaran" sering kali terkubur di bawah tumpukan hoaks dan misinformasi.

Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika kita berbicara tentang Generasi Alpha—anak-anak yang lahir sepenuhnya di abad ke-21. Mereka menghadapi paradoks literasi yang unik: akses informasi luas, namun kedalaman pemahaman dangkal. Layar kaca menawarkan stimulasi visual instan yang sering kali mematikan daya tahan membaca teks panjang (*deep reading*). Akibatnya, mereka mungkin cerdas secara visual, namun rapuh dalam analisis tekstual. Da Costa (2019) menekankan bahwa optimalisasi program keaksaraan bagi generasi ini tidak bisa dilakukan melalui kegiatan insidental. Program literasi tidak bisa lagi sekadar mengajarkan "ini Budi", tetapi harus mengajarkan bagaimana menavigasi hutan belantara informasi.

Dalam konteks inilah, metode pengajaran konvensional yang parsial—di mana beban literasi hanya diletakkan pada guru bahasa—tidak lagi relevan. *Learning fatigue* atau kejenuhan belajar sering muncul karena siswa tidak melihat koneksi antar-mata pelajaran. Model inovatif seperti AIDDA (Agussani, 2020) atau *mind mapping* (Selviana et al., 2022) memang diperlukan, namun inovasi metode saja tidak cukup. Diperlukan perubahan strategi dari pendekatan individual guru menjadi pendekatan kolaboratif.

MIM Unggulan Kota Gorontalo, sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam, memiliki posisi strategis untuk menjawab tantangan ini. Penelitian ini mengajukan tesis bahwa pengentasan *functional illiteracy* adalah tanggung jawab kolektif yang membutuhkan orkestrasi peran guru. Tidak cukup hanya Guru Bahasa Indonesia yang mengajarkan mengeja; Guru Matematika harus mengajarkan logika instruksi, dan guru lainnya membangun konteks.

Mengapa strategi kolaboratif? Karena literasi adalah kompetensi lintas disiplin. Ketika Guru Bahasa mendekatkan siswa pada teks melalui kearifan lokal (kontekstual), dan Guru Matematika melatih nalar melalui soal cerita (logika), maka terbentuklah jaring pengaman berlapis yang mencegah siswa

jatuh dalam lubang buta aksara fungsional. Kolaborasi ini juga mencakup peran strategis dalam melibatkan orang tua, mengingat pendidikan literasi tidak berhenti di gerbang sekolah.

Meskipun urgensi inovasi metode pendidikan telah banyak dikaji (Halimah & Jasiah, 2025), literatur yang secara spesifik mengeksplorasi strategi kolaboratif guru (lintas mata pelajaran) dalam konteks madrasah untuk Generasi Alpha masih terbatas. Kebanyakan studi masih memandang literasi secara terkotak-kotak. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan (*gap*) tersebut, menawarkan perspektif bahwa solusi atas krisis literasi bukan pada "satu guru superman", melainkan pada "super-team" yang solid.

Untuk membuktikan premis tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pilihan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik (Yin, 2018). Penelitian tidak bertujuan menggeneralisasi statistik, melainkan menggali makna subjektif dan dinamika kolaborasi yang terjadi di ruang guru dan kelas, sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018).

Locus penelitian di Sekolah MIM Unggulan Kota Gorontalo dipilih karena karakteristiknya yang unik: sekolah ini berupaya mengintegrasikan kurikulum modern dengan nilai keislaman, namun tetap berhadapan langsung dengan tantangan budaya digital urban. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik: wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru bahasa, guru matematika, dan orang tua; observasi partisipatif di kelas; serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) untuk memotret pola strategi kolaboratif yang diterapkan.

Pada akhirnya, penelitian ini bukan hanya tentang nilai akademik. Ini adalah upaya mengembalikan "ruh" pendidikan yang membebaskan. Mengatasi *functional illiteracy* melalui kerja sama guru adalah ikhtiar untuk menyelamatkan nalar generasi penerus bangsa, agar mereka tidak hanya "melek huruf", tetapi "melek peradaban".

Dekonstruksi *Functional Illiteracy*: Antara Definisi Akademis dan Realitas Lapangan

Untuk memahami urgensi strategi yang diterapkan di MIM Unggulan Kota Gorontalo, kita perlu terlebih dahulu membedah anatomi *functional illiteracy*. Berbeda dengan buta huruf total (*illiteracy*), *functional illiteracy* adalah fenomena "kelumpuhan di tengah keberdayaan". *Global Education Monitoring Report Team* (2016) mendefinisikannya sebagai kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan teknis membaca dan menulis, namun gagal memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sosial, atau profesional. Dalam perspektif yang lebih luas, UNESCO (2006) menegaskan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, dan menciptakan komunikasi di dunia yang semakin kompleks.

Secara akademis, diagnosis terhadap kondisi ini memang diwarnai perdebatan. Beberapa studi kerap melabeli subjek sebagai "buta huruf fungsional" tanpa dasar diagnostik empiris yang kuat (Linden, 2008). Perbedaan standar pengukuran—seperti mazhab Jerman yang menggunakan *reading-level match design* (Grosche, 2012) versus mazhab Prancis yang mengukur komponen pemrosesan fonologis (Eme, 2011)—menunjukkan kompleksitas masalah ini. Namun, terlepas dari perdebatan metodologis tersebut, dampak humanisnya di lapangan sangat nyata. Individu yang mengalami kondisi ini menghadapi hambatan partisipasi sosial yang serius, atau apa yang disebut oleh *Nutbeam* (2000) sebagai hilangnya "literasi kritis", yakni ketidakmampuan menganalisis informasi untuk mengambil kendali atas kehidupan sehari-hari. Di era digital, kondisi ini bukan sekadar ketertinggalan kognitif, melainkan ancaman terhadap kelangsungan hidup sosial (*social survival*).

Potret Empiris di MIM Unggulan Kota Gorontalo: Dari Diagnosis ke Aksi

Temuan penelitian di MIM Unggulan Kota Gorontalo menunjukkan bahwa sekolah ini tidak terjebak pada perdebatan definisi, melainkan fokus

pada solusi pragmatis. Temuan ini sejalan dengan prinsip *School-Based Management* yang menekankan otonomi sekolah dalam merespons kebutuhan siswa (Caldwell, 2005).

Kebijakan Berbasis Kompetensi dan Empati

Kepala Madrasah menegaskan pendekatan sekolah yang berbasis kompetensi dan personal. Kebijakan mengadakan program remedial dan pelibatan orang tua menunjukkan pergeseran dari paradigma deficit model (menyalahkan siswa) menuju paradigma empowerment. Hal ini mendukung teori Vygotsky mengenai Zone of Proximal Development (ZPD), di mana siswa yang kesulitan membutuhkan scaffolding atau bantuan terstruktur dari orang dewasa atau guru yang lebih kompeten untuk mencapai potensi literasinya (Vygotsky, 1978).

Kontekstualisasi Pembelajaran: Menghubungkan Teks dengan Hidup

Strategi yang diterapkan oleh Pak Soleh (Guru Bahasa Indonesia) dengan menggunakan cerita rakyat Gorontalo adalah implementasi nyata dari Metode Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Johnson (2002) dalam teorinya menekankan bahwa siswa akan menemukan makna dalam materi akademis jika mereka dapat menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan mengangkat kearifan lokal, sekolah menjembatani kesenjangan kognitif siswa. Siswa Generasi Alpha yang terasing dari akarnya diajak kembali memahami identitas mereka melalui literasi, memvalidasi pandangan Moll et al. (1992) tentang pentingnya funds of knowledge (dana pengetahuan) budaya lokal dalam pembelajaran di kelas.

Integrasi Literasi dan Numerasi

Temuan dari Guru Matematika menyoroti aspek krusial: literasi matematika (mathematical literacy). Functional illiteracy sering kali bermanifestasi pada ketidakmampuan memahami "soal cerita". Pendekatan ini

relevan dengan kerangka kerja PISA (Programme for International Student Assessment), yang mendefinisikan literasi matematika bukan sekadar kemampuan berhitung, tetapi kemampuan merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks (OECD, 2019). Penekanan guru pada pemahaman instruksi tertulis melatih logika berpikir runtut siswa.

Strategi Holistik Pengentasan Buta Aksara Fungsional

Berdasarkan analisis data lapangan, MIM Unggulan Kota Gorontalo menerapkan ekosistem strategi yang komprehensif:

1. Pendekatan Diferensiasi dan Remedial yang Humanis

Respons sekolah terhadap keberagaman kemampuan siswa melalui Pembelajaran Diferensiasi adalah langkah progresif. Sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya merespons kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa, bukan hanya mereka yang "pintar". Memberikan ruang waktu (time allowance) bagi siswa yang lambat adalah bentuk keadilan pendidikan (educational equity).

2. Literasi Multimodal dan Digital

Penerapan Pembelajaran Literasi Multimodal (teks, video, digital) sangat relevan bagi Generasi Alpha. Kress (2010) berpendapat bahwa di abad ke-21, makna tidak lagi hanya disampaikan melalui tulisan, tetapi melalui berbagai moda. Pendidikan literasi digital di sini mengajarkan siswa membedakan fakta dan hoaks, sebuah kompetensi yang oleh Gilster (1997) disebut sebagai elemen kunci digital literacy, yakni kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.

3. Kolaborasi Segitiga Emas: Sekolah, Siswa, dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam Pembinaan Literasi Keluarga memutus mata rantai buta aksara. Epstein (2009) dalam kerangka *Six Types of Involvement* menegaskan bahwa kolaborasi sekolah-rumah (parenting) adalah faktor prediktor utama keberhasilan akademik siswa. Ketika orang tua dilatih

mendampingi anak membaca, ekosistem literasi meluas dari ruang kelas ke ruang tamu.

Refleksi Kritis: Membangun Literasi Berbasis Nilai

Keberhasilan MIM Unggulan terletak pada integrasi antara *skill* dan *value*. Peran Guru Akidah Akhlak menjadi pengikat fundamental. Literasi bukan hanya soal kognitif, tetapi juga afektif.

Penanaman nilai *Tabayyun* (verifikasi) yang diajarkan guru Akidah Akhlak relevan dengan upaya melawan *functional illiteracy* di era *post-truth*. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini paralel dengan *critical information literacy* (Elmborg, 2006). Siswa diajarkan bahwa memverifikasi kebenaran sebelum menyebarkan informasi adalah kewajiban moral. Integrasi ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi "rem" bagi perilaku impulsif di media sosial, sekaligus memperkuat apa yang disebut oleh Lickona (1991) sebagai "moral action".

Secara keseluruhan, strategi MIM Unggulan membuktikan bahwa pengentasan *functional illiteracy* membutuhkan orkestrasi antara kurikulum kontekstual (Johnson, 2002), metode adaptif (Tomlinson, 2014), serta dukungan keluarga (Epstein, 2009). Inilah model pendidikan yang memanusiakan siswa: membangun kompetensi tanpa mencabut akar budaya dan nilai spiritual mereka.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian di MIM Unggulan Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa upaya pengentasan *functional illiteracy* di kalangan generasi Alpha menjadi perhatian serius pihak sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa penanganan masalah literasi tidak hanya bergantung pada satu mata pelajaran, melainkan melibatkan peran aktif dari berbagai guru, termasuk Guru Bahasa Indonesia dan Guru Matematika, serta dukungan dari kebijakan kepala sekolah.

Secara khusus, terdapat tiga poin utama yang dapat ditarik dari temuan lapangan. *Pertama, pendekatan kontekstual:* upaya guru Bahasa Indonesia dalam menggunakan materi bacaan berbasis lokal, seperti cerita rakyat Gorontalo, terlihat membantu siswa untuk lebih dekat dengan teks. Strategi ini menjadi langkah awal untuk mengurangi jarak antara materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga aktivitas membaca menjadi lebih relevan bagi mereka.

Kedua, literasi lintas pelajaran: temuan menunjukkan bahwa literasi juga mulai diintegrasikan dalam pelajaran Matematika. Penekanan guru pada pemahaman instruksi soal cerita mengindikasikan bahwa kemampuan memahami bacaan dianggap sebagai fondasi penting, tidak hanya untuk pelajaran bahasa, tetapi juga untuk logika numerik.

Ketiga, dukungan orang tua: keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah menjadi faktor pendukung yang cukup berarti. Kolaborasi antara sekolah dan rumah ini berpotensi menciptakan konsistensi kebiasaan membaca siswa, meskipun pelaksanaannya masih bervariasi tergantung kapasitas masing-masing keluarga.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, penelitian ini mencatat bahwa tantangan di lapangan masih cukup nyata. Keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan siswa yang beragam, serta ketersediaan sumber daya pendukung masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Belum semua siswa mampu mengatasi kesulitan literasinya secara maksimal, yang menandakan bahwa proses ini memerlukan waktu dan penanganan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih konkret bagi para guru, baik dalam bentuk pelatihan manajemen kelas yang heterogen maupun penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif. Sinergi dengan pihak eksternal juga perlu ditingkatkan untuk melengkapi kekurangan sumber daya di sekolah.

Sebagai penutup, langkah yang diambil oleh MIM Unggulan Kota Gorontalo menunjukkan komitmen positif dalam merespons tantangan

functional illiteracy. Meskipun belum sepenuhnya sempurna, upaya kolaboratif antara guru dan orang tua ini merupakan modal dasar yang penting untuk membantu siswa Generasi Alpha memahami informasi dengan lebih baik di masa depan.

Bibliography

- Agussani. (2011). Implementasi model AIDDA dalam pemberdayaan literasi warga binaan pemasyarakatan. *Akademia*, 13(1), 7-16.
<https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/view/286>
- Azizah, N. B., & Khairunnisa, A. (2023). Peran Pendidikan Keaksaraan Fungsional Bagi Masyarakat Buta Aksara. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 185–192.
- Bawani, I., & Fauziyah, N. (2014). Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional untuk Memberantas Buta Aksara di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 56–84.
- Boltzmann, M., & Rüsseler, J. (2013). Training-related changes in early visual processing of functionally illiterate adults: Evidence from event-related brain potentials. *BMC Neuroscience*, 14(1), 154.
<https://doi.org/10.1186/1471-2202-14-154>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Caldwell, B. J. (2005). *School-based management*. The International Academy of Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Da Costa, G. H. (2019). Optimalisasi Pendidikan Keaksaraan Fungsional Dalam Program Pemberantasan Buta Aksara Di Kantor Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Poros Politik*, 1(3), 20–26.
<https://jurnal.unimor.ac.id/JPP/article/view/1538>

- Dayah, S. (2022). Gerakan Literasi Dasar Upaya Pengentasan Buta Aksara di Kalangan.
- Elmborg, J. (2006). Critical information literacy: Implications for instructional practice. *The Journal of Academic Librarianship*, 32(2), 192–199.
- Eme, E. (2011). Cognitive and psycholinguistic skills of adults who are functionally illiterate: Current state of research and implications for adult education. *Applied Cognitive Psychology*, 25(5), 753–762. <https://doi.org/10.1002/acp.1746>
- Epstein, J. L. (2009). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (3rd ed.). Corwin Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Global Education Monitoring Report Team. (2016). *Education for people and planet: Creating sustainable futures for all*. UNESCO Publishing.
- Greenberg, D., Ehri, L. C., & Perin, D. (1997). Are word-reading processes the same or different in adult literacy students and third–fifth graders matched for reading level? *Journal of Educational Psychology*, 89(2), 262–275. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.89.2.262>
- Grosche, M. (2012). *Analphabetismus und Lese-Rechtschreib-Schwächen: Beeinträchtigungen in der phonologischen Informationsverarbeitung als Ursache für funktionalen Analphabetismus im Erwachsenenalter*. Munster: Naxxman.
- Halimah, & Jasiah. (2025). Pengembangan Media Interaktif Educandy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Kisah Teladan Nabi Ibrahim. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 751–760. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/388>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- MacArthur, Charles A., Timothy R. Konold, Joseph J. Glutting, and Judith A. Alamprese. 2010. "Reading Component Skills of Learners in Adult Basic Education." *Journal of Learning Disabilities* 43 (2): 108–21. <https://doi.org/10.1177/0022219409359342>.
- Maulana, R. (2020). *Aksara-aksara di Nusantara: Seri Baca Tulis: Ensiklopedia Mini, Tabel Aksara, Latihan Baca Tulis*. Writing Tradition Books.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory Into Practice*, 31(2), 132–141.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Selviana, S., Himmawan, D., & Muna, N. (2022). Metode Mind Mapping Untuk Mengatasi Kejenuhan Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Al-Ghozali Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.72>
- Syavitri, S. (2017). Implementasi Program Pengentasan Buta Aksara di Kabupaten Bondowoso. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(02). <https://doi.org/10.26740/kmkn.v5n02.p0p>
- Thompkins, A. C., & Binder, K. S. (2003). A comparison of the factors affecting reading performance of functional illiterates and children. *Reading Psychology*, 24(3-4), 217-235.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tulong, J. T., Utina, S. S., & Matara, K. (2025). Penerapan Ice Breaking dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sejarah

- Kebudayaan Islam (SKI). *Hulontalo Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–11.
<https://jurnal.hulonthalodev.org/index.php/HJIS/article/view/3>
- UNESCO. (2006). *Education for All global monitoring report: Literacy for life*. UNESCO Publishing.
- Van Linden, S., & Cremers, A. H. M. (2008). Cognitive Abilities of Functionally Illiterate Persons Relevant to ICT Use. In K. Miesenberger, J. Klaus, W. Zagler, & A. Karshmer (Eds.), *Computers Helping People with Special Needs* (Vol. 5105, pp. 705–712). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-540-70540-6_103
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.